

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia merupakan Negara kepulauan yang letaknya tersebar di sekitar khatulistiwa. Luas wilayah lautan lebih luas dari pada luas wilayah daratan. Menurut Soimun. Indonesia terdiri atas sekitar 3.300.000 kilometer persegi perairan laut yang terkenal dengan nama Laut Nusantara, dan 1.900.000. juta kilometer persegi daratan berupa pulau. Perairan laut dan daratan itu terwujud dalam garis pantai sepanjang 80.000-an kilometer persegi.<sup>1</sup>

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Provinsi ini merupakan bagian dari wilayah Indonesia, yang memiliki lautan yang lebih luas dari pada daratan. Sumatera Barat memiliki lebih kurang 200 pulau yang sudah punya nama dan 91 yang belum bernama.<sup>2</sup> Sebanyak 99 pulau terletak di Kabupaten Kepulauan Mentawai, dan selebihnya berada di pantai pesisir Sumatera Barat.<sup>3</sup> Keberadaan pulau-pulau yang terdapat di Sumatra Barat dihubungkan oleh kapal-kapal dan perahu-perahu tradisional. Kapal dan perahu tradisional memegang peranan penting, baik sebagai alat transportasi angkutan perdagangan maupun sebagai alat penangkapan ikan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Soimun. *Analisis Pola Pemukiman Di Lingkungan Perairan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1994. Hal 11.

<sup>2</sup> Dikutip dari departemen dalam negeri republic Indonesia daftar jumlah pulau di indonesia tahun 2004 google

<sup>3</sup> Dikutip dari warta andalas tentang jumlah pulau di mentawai tahun 2010

<sup>4</sup>Sarjulis. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam 1970-2009", *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 2011.

Dari 19 daerah Kota / Kabupaten yang berada di Sumatera Barat tidak semua yang berada di pesisir pantai Sumatera Barat Kota Pariaman salah satu kota yang terletak di pesisir Pantai Sumatera Barat. Kota Pariaman terletak di Pesisir pantai barat Sumatera Barat yang luasnya 73,36 kilometer persegi, yang terdiri dari lautan seluas 12 kilometer persegi dan panjang garis pantai 12 kilometer. Sebagai daerah yang dekat dengan laut, kehidupan masyarakat Kota Pariaman sangat tergantung pada hasil laut. Salah satu Desa di Kota Pariaman yang sangat tergantung dengan hasil laut adalah masyarakat Desa Pasir Sunur, Kecamatan Pariaman Selatan.<sup>5</sup>

Letak desa Pasir Sunur yang strategis yaitu jalan yang dilalui untuk menuju bandara internasional minangkabau dan menuju Kota Pariaman membuat secara otomatis desa ini sering disinggahi terutama dengan adanya warung nasisek yang ada di desa Pasir ini mempunyai cirri khas dengan yang ada di sekitar Pariaman.

Pada tahun 1990 nelayan Desa Pasir Sunur mengalami perekonomian yang menurun, karena adanya nelayan dari luar desa Pasir Sunur seperti: desa Taluk, Karan Aur, Tiku bahkan Sibilga yang menangkap ikan di desa Pasir Sunur. Nelayan yang datang dari luar itu yang sudah menggunakan mesin sedangkan nelayan Pasir Sunur cara penangkapan ikan masih menggunakan kail dan jaring dalam menangkap ikan dengan tradisional.<sup>6</sup> Hal ini membuat tangkapan ikan

---

<sup>5</sup>Profil Kota Pariaman Dalam Lensa” Bekerjasama Dengan Humas Sekretariat Kota Pariaman. 2012. Hal. 1

<sup>6</sup>Wawancara Dengan Nelayan Edi Pada Tanggal 28 Februari 2015 di Pasir Sunur.

nelayan tidak maksimal. Hasil tangkapan dijual di tepi pantai dan ada juga yang di jual ke Tempat Pelelangan Ikan ( TPI ).

Hal menarik lagi bagi peneliti adalah perubahan yang hanya sedikit, cara penangkapan atau alat yang digunakan nelayan desa Pasir Sunur ini dalam mencari ikan. Bahkan masih banyak nelayan tetap melakukan penangkapan ikan dengan cara tradisional yaitu dengan sampan dan kail, saat mereka masih mengandalkan faktor angin untuk menangkap ikan. Tahun 1990 pendapatan nelayan di Desa Pasir Sunur tidak mengalami peningkatan yang berarti. Namun semenjak tahun 2000 sampai 2015 kehidupan nelayan desa Pasir Sunur mulai mengalami perkembangan seiring dengan bermunculannya teknologi dan usaha warung nasi (Rumah makan) sebagai salah satu objek wisata di Kota Pariaman.

Berkembangnya Desa Pasir Sunur sebagai salah satu destinasi wisata Kota Pariaman. Pemerintah Kota memberikan sosialisasi kepada masyarakat Desa Pasir Sunur tentang bagaimana melayani pengunjung pantai dan pengembangan usaha yang bersumber dari hasil tangkapan ikan. Masyarakat Desa Pasir Sunur sangat tergantung pada hasil laut pada umumnya mereka bekerja sebagai nelayan tradisional, kehidupan mereka terganjal dengan keadaan ekonomi mereka yang amat terbatas. Akibatnya jarang mereka dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Anak laki-laki mereka paling tinggi tamat sma, smp dan sd dan setelah itu mereka ikut bekerja sebagai nelayan.

Rendahnya tingkat pendidikan mereka itu disebabkan oleh besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan yang baik jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh sebagai nelayan sehingga

menyebabkan mereka tidak mampu untuk bersekolah. Tidak ada keinginan untuk berubah dimana masyarakat nelayan merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan keahlian melaut merupakan warisan nenek moyang, sehingga mereka tidak tertarik untuk beralih mata pencarian. Selain itu keberadaan sekolah yang cukup jauh mengakibatkan bertambahnya biaya dan hal ini yang menjadi alasan utama kenapa tidak menyekolahkan anak-anak mereka hingga kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup> Hal ini terus berlangsung hingga akhir tahun 1990-an namun perubahan baru kelihatan ketika memasuki tahun 2000-an Desa Pasir Sunur berkembang sebagai salah satu pusat destinasi wisata kuliner di Kota Pariaman.

Dinamika kehidupandan aktivitas ekonomi nelayan di Pasir Sunur menarik untuk dikaji, terutama bila dikaitkan dengan belum adanya penulis untuk mengkaji perubahan-perubahan yang dialami masyarakat desa pantai Sunur Kota Pariaman. Penelitian beberapa yang telah mengkaji masyarakat pantai di Sumatera Barat antara lain: Azmi Fitriasia” Nelayan Kenagarian Painan Studi Sosial Ekonomi 1970-1995” Azmi memberikan perhatian pada perubahan pola produksi, distribusi dan konsumsi terhadap perubahan status sosial nelayan. Kesamaan pola pikir serta alat-alat yang digunakan oleh nelayan kenagarian Painan sebagian sama dengan alat yang digunakan oleh nelayan desa Pasir Sunur maka itu saya mengambil sebagai pedoman untuk penulisan skripsi yang berjudul kehidupan

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan kepala desa Pasir Sunur Akmal di kantor kepala Desa Pasir Sunur Tanggal 24 Agustus 2015.

Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pasir Sunur Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 1990-2015.<sup>8</sup>

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Deswita dengan judul “Perubahan di Desa Pantai: Suatu Kajian Tentang Sejarah Sosial Desa Simpang Carocok Kenagarian Ampang Pulau Tarusan Tahun 1979-1999. Deswita mengungkapkan tentang perubahan sosial yang mencakup perubahan sosial budaya, politik dan ekonomi masyarakat nelayan di Kenagarian Ampang Pulau Tarusan sejak tahun 1979-1999.<sup>9</sup> Skripsi Deswita ini akan dapat membantu penulis untuk melihat pola perubahan di desa Pantai juga dialami oleh masyarakat Desa Pasir Sunur tahun 1990-2015.

Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini penulis memberi judul tulisan ini “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pasir Sunur Kecamatan Pariaman Selatan Tahun 1990-2015 Kota Pariaman”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini terdiri dari batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam kajian ini adalah di desa Pasir Sunur. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena masyarakatnya umumnya berprofesi sebagai nelayan tradisional dan kehidupan mereka bergantung kepada hasil laut. Batasan temporal yang dipilih adalah tahun 1990-2015. Pada tahun 1990 masyarakat nelayan masih

---

<sup>8</sup>Azmi Fitrisia, “Nelayan Kenagarian Painan Studi Sosial Ekonomi 1970-1995”. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 2006. Hal. 8.

<sup>9</sup>Deswita. “Perubahan di Desa Pantai: Suatu Kajian Tentang Sejarah Sosial Desa Simpang Carocok Kenagarian Ampang Pulau Tarusan Tahun 1979-1999”. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 2001.

menggunakan cara penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tradisional. Sedangkan pada tahun 2000 mulai berkembangnya perekonomian desa Pasir Sunur

Untuk lebih memudahkan dan terfokusnya pengkajian ini, disusun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi nelayan desa Pasir Sunur tahun 1990-2015?
2. Bagaimanakah Dinamika Sosial Ekonomi Desa Pasir Sunur Tahun 1990-2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan aktivitas nelayan di desa Pasir Sunur. Penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan usaha-usaha yang dilakukan nelayan di Desa Pasir Sunur tersebut untuk mempertahankan kehidupannya dan menjelaskan sikap para nelayan dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Tujuan pokok Penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan desa Pasir Sunur tahun 1990-2015?
2. Menjelaskan Dinamika Sosial Ekonomi Desa Pasir Sunur Tahun 1990-2015?

### **D. Kerangka Analisis**

Kemiskinan nelayan, khususnya nelayan tradisional. Nelayan tradisional yaitu cara penangkapan hasil ikan di laut masih menggunakan alat tangkap

seadanya dan mengandalkan musim cuaca sebab alat yang digunakan seperti sampan yang pakai layar, mata kail, jaring nilon, masalah serius yang terjadi pada masyarakat nelayan. Nelayan yang hidup didesa-desa pesisir yang perairannya dalam kondisi tangkap lebih akan menghadapi tekanan-tekanan sosial ekonomi yang lebih berat daripada nelayan yang hidup didesa-desa pesisir yang kondisi sumber daya perikanannya masih potensial. Aspek-aspek lingkungan, keragaman potensi sumber daya ekonomi lokal, peluang pasar, kualitas sumber daya manusia nelayan dan sebagainya akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas kemiskinan nelayan.<sup>10</sup> Masalah kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan ukuran-ukuran ekonomi, tetapi berkaitan pula dengan persoalan-persoalan non-ekonomi, sosial budaya dan politik. Artinya sebab terjadinya kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi. Kemiskinan adalah keadaan standar hidup absolut dari sekelompok orang miskin, yaitu kondisi dimana kelompok tersebut tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimum tertentu.<sup>11</sup>

Sedangkan kehidupan nelayan yang modern lebih mempunyai potensial hal ini dikarenakan dalam menangkap ikan alat yang digunakan sudah menggunakan mesin dan kapal yang besar jadi keadaan cuaca tidak begitu berpengaruh. Daerah tangkapan bisa lebih jauh dan tempat penjualan ikan sudah ada hubungan dengan pedagang dari luar Sumatera Barat, hal ini tentu juga disebabkan karena pola pikir mereka yang sudah maju.

---

<sup>10</sup> Kusnadi..*Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Jember: Pusat Studi Komunitas Pantai,2006. Hal. 1

<sup>11</sup>Masyhuri.*Strategi Pengembangan Desa Nelayan Tertinggal Organisasi Ekonomi Masyarakat Nelayan*.Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1998. Hal. 31

## **E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap : heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam tahapan heuristik dilakukan pengumpulan sumber melalui studi perpustakaan, terutama di Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Desa Pasir Sunur Kecamatan Pariaman Selatan, Badan Pusat Statistik Kota Pariaman, Badan Pusat Statistik Kabupaten Padangpariaman, Badan Perencanaan Daerah Kota Pariaman Tahun 2012.

Tahapan kedua yaitu Kritik, yang terdiri dari Kritik Intern dan Kritik Ekstern, Kritik Intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi data tersebut dan Kritik Ekstern bertujuan untuk membuktikan apakah data-data itu asli atau tidak. Tahapan ketiga yaitu Interpretasi adalah melakukan analisis dan sintesis, yaitu penafsiran-penafsiran terhadap data-data yang diperoleh, dan memastikan data-data tersebut sudah benar. Tahapan terakhir Historiografi yaitu melakukan penulisan dengan menggunakan data-data yang ada.

Selain data tertulis juga diperoleh data lisan yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat setempat. Wawancara yang dilakukan untuk melengkapi data tertulis yang telah ada, sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Wawancara juga berfungsi untuk mengetahui kesaksian dan subjektivitas yang terdapat pada kasus yang akan



dikaji tersebut, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap informan yang ditentukan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari 5 bab yang secara berturut-turut menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab akan dijelaskan mengenai masalah yang diteliti yang mempunyai keterkaitan yang erat bagian satu dengan bagian lainnya.

Bab. I sebagai awal penulisan, berisikan pendahuluan untuk pembahasan masalah. Pada bagian ini dibahas tentang alasan pemilihan judul dan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian.

Bab. II Membahas tentang Masyarakat Desa Pasir Sunur Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

Bab. III Menjelaskan kehidupan sosial ekonomi nelayan Desa Pasir Sunur tahun 1990-2015.

Bab. IV Menjelaskan dinamika sosial ekonomi masyarakat Desa Pasir Sunur pada tahun 1990-2015

Bab. V Merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan.